

**NASKAH PUBLIKASI**

**TINGKAT RELIGIUSITAS BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN  
PADA NARAPIDANA MENJELANG BEBAS DI RUMAH TAHANAN NEGARA  
KELAS IIB KABUPATEN WONOGIRI  
JAWA TENGAH**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana  
Keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,  
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :

**Muhammad Rofiqi Hafidz  
130100364**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS ALMA ATAYOGYAKARTA  
2017**

Lembar Persetujuan

NASKAH PUBLIKASI

TINGKAT RELIGIUSITAS BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN  
PADA NARAPIDANA MENJELANG BEBAS DI RUMAH TAHANAN NEGARA  
KELAS IIB KABUPATEN WONOGIRI  
JAWA TENGAH

Disusun oleh  
Muhammad Rofiqi Hafidz  
130100364

**Pembimbing I**

Wahyuningsih, S. Kep., Ns., M. Kep.....  
Tanggal.....

**Pembimbing II**

Sundari Mulyaningsih, S. Si.T., M. Kes.....  
Tanggal.....

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ners  
Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan  
Universitas Alma Ata Yogyakarta

Dr. Sri Werdani, S.K.M., M. Kes.

## PERNYATAAN

Dengan ini selaku pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata yogyakarta.

Nama : Muhammad Rofiqi hafidz

Nim : 130100364

Judul : Tingkat Religiusitas Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Menjelang Bebas Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah

Stuju atau tidak setuju naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan atau tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian pernyataan ini di buat untuk dikoreksi bersama.

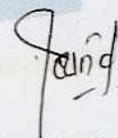
Yogyakarta, Juli 2017

Pembimbing I



Wahyuningsih, S. Kep., Ns., M. Kep

Pembimbing II



Sundari Mulyaningsih, S. Si.T., M. Kes

**TINGKAT RELIGIUSITAS BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN  
PADA NARAPIDANA MENJELANG BEBAS DI RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS  
IIB KABUPATEN WONOGIRI JAWA TENGAH**

[rovickyhafidz17@gmail.com](mailto:rovickyhafidz17@gmail.com)

Muhammad Rofiqi H<sup>1</sup>, Wahyuningsih<sup>2</sup>, Sundari Mulyaningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta  
Jalan Ringroad Barat Daya Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta

---

**Intisari**

**Latar Belakang:** Jumlah narapidana di rumah tahanan seluruh Indonesia masih tinggi. Adapun masalah yang dihadapi oleh narapidana pada saat menjalani hukuman sampai menjelang bebas antara lain cemas, stres, depresi dan lain-lain yang disebabkan karena status sebagai narapidana dan kurangnya bimbingan religi untuk narapidana. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan religi bagi narapidana untuk mengurangi kecemasan.

**Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan pada narapidana yang menjelang bebas di rumah tahanan kelas IIB Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.

**Jenis dan Rancangan:** Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan rancangan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana yang menjelang bebas yang berjumlah 31 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

**Hasil:** Hasil analisis menggunakan uji statistik *Kendalls Tau* didapatkan nilai *p value* 0,000 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari taraf kesalahan yaitu 0,05 sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ada hubungan yang signifikan tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan narapidana di rumah tahanan Kelas IIB Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.

**Simpulan:** Tingkat religiusitas narapidana menjelang bebas di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah sebagian besar dalam kategori rendah, tingkat kecemasan pada narapidana menjelang bebas di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah sebagian besar dalam kategori *bera*, terdapat hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Kecemasan pada Narapidana Menjelang Bebas di Rumah Tahanan Begara Kelas IIB Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.

**Kata Kunci:** *Religiusitas, Kecemasan, Narapidana*

---

**THE LEVEL OF RELIGIOSITY RELATES TO THE LEVEL OF ANXIETY ON PRISONERS AHEAD OF FREEDOM IN THE STATE CLASS IIB WONOGIRI REGENCY, CENTRAL JAVA**

[rovickyhafidz17@gmail.com](mailto:rovickyhafidz17@gmail.com)

Muhammad Rofiqi H<sup>1</sup>, Wahyuningsih<sup>2</sup>, Sundari Mulyaningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Nursing Science Study Program of Universitas Alma Ata Yogyakarta  
Jalan Ringroad Barat Daya Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta

---

**Abstract**

**Background:** There are still many inmates in prisons across Indonesia. Some of the problems faced by inmates since they're jailed until they're released are anxiety, stress, depression, etc. due to their status as inmate as lack of religious lesson for inmates. Therefore, there should be religious lesson for inmates to reduce their anxiety.

**Purpose:** The purpose of this study was to determine the relation between religiousness level and anxiety level in inmates near their release in state prison class IIB Wonogiri Regency, Central Java.

**Type and Design:** This study is a quantitative research with cross-sectional design. The research population was all inmates near their release, totaling in 31 people. The sampling technique in this study was total sampling technique.

**Result:** The result of analysis by *Kendalls Tau* statistical test is *p value* 0,000 which meant the value is smaller than the error rate, 0,05, so  $H_a$  was accepted and  $H_0$  rejected. There was significant relation between religiousness level and anxiety level of inmates in prison class IIB Wonogiri Regency, Central Java.

**Conclusion:** Inmates' religiousness level near their release in State Prison Class IIB Wonogiri Regency, Central Java was mostly low. The anxiety level of inmates near their release in State Prison Class IIB Wonogiri Regency, Central Java was mostly severe. There was relation between religiousness level and anxiety level in inmates near their release in State Prison Class IIB Wonogiri Regency, Central Java.

**Keywords:** Religiousness, Anxiety, Inmate

---

## PENDAHULUAN

Narapidana adalah seseorang yang terpidana yang melanggar peraturan atau norma yang berlaku yang dapat merugikan pihak lain yang tidak bertanggung jawab dan kemudian dijatuhi hukuman sesuai dengan tindak pidana yang telah dilakukan(1).

Menjalani kehidupan di penjara adalah perubahan hidup yang bersifat ekstrim, selain masalah pada, fisik akan timbul juga masalah psikologis, seperti cemas, stress, dan depresi. Persepsi masyarakat tentang seorang narapidana yang berlebihan memberikan efek yang buruk-buruk terhadap persepsi narapidana di masyarakat tentang diri mereka, sehingga narapidana kehilangan rasa kepercayaan diri dan merasa kecemasan saat menghadapi penerimaan sosial masyarakat setelah hukuman berakhir. Kecemasan yang dirasakan oleh narapidana meliputi kekhawatiran akan pandangan masyarakat terhadap seorang mantan narapidana terlebih nanti seseorang narapidana pun akan menjadi orang tua, menjadi ayah bagi mantan narapidana laki-laki dan akan menjadi ibu bagi seorang mantan narapidana perempuan (2).

Jumlah penghuni lapas dan rutan di seluruh Indonesia pada tahun 2012 adalah 145.566 orang yang terdiri dari

narapidana adalah 90.958 orang, narapidana anak 3.281 orang, total jumlah narapidana adalah 94.239 orang. Sedangkan jumlah tahanan dewasa sebanyak 49.099 orang, tahanan anak sebanyak 2.228 orang, sehingga total jumlah tahanan di seluruh Indonesia sebanyak 51.327 orang. Sedangkan di Jawa tengah sendiri jumlah narapidana setiap tahun meningkat, pada tahun 2016 jumlah narapidana sebanyak 7200 orang dan pada tahun 2017 jumlah narapidana meningkat menjadi 10.640 orang (3).

Kecemasan adalah pengalaman yang tidak menyenangkan yang merupakan perasaan (*mood*) yang ditandai dengan gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan. Kecemasan bisa jadi berupa perasaan gelisah yang bersifat subjektif, sejumlah perilaku (tampak khawatir, resah, dan gelisah) atau respon biologis yang bersumber di otak dan tercermin dalam bentuk denyut jantung yang meningkat atau berdetak kencang dan otak yang menegang(2).

Status sebagai narapidana merupakan stressor yang berat dalam kehidupan, narapidana kehilangan kebebasan, kehilangan rasa aman dan nyaman, terpisah dari keluarga dan komunitas, adanya perubahan pada

dukungan sosial yang diterima serta dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terbatas, yang menyebabkan narapidana mengalami masalah kesehatan mental yaitu kecemasan. Kondisi mental memang sangat menentukan dalam kehidupan seseorang yang dimana kesehatan mental meliputi kecemasan, depresi, dan lain sebagainya. Hal ini dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi seseorang dalam hidupnya antara lain perasaan yang sedih, pikiran yang negatif, kelakuan yang dapat menimbulkan cedera fisik bahkan lebih fatal lagi yakni resiko bunuh diri(4).

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang berarti agama kesalehan dan keagamaan, dalam melakukan pembinaan keagamaan dari pihak lembaga masyarakatan diharapkan bisa terbentuknya sikap religiusitas yang tinggi, seperti yang diketahui bersama setiap agama memiliki ajaran dan aturan-aturan yang di terapkan dalam agama tersebut dan nantinya akan menjadi acuan bagi para pemeluknya dalam melakukan setiap tindakan sehari-hari dalam hal ini diperuntukkan bagi narapidana di lembaga masyarakatan (5).

Data dari kementerian kesehatan tahun 2015 (dalam rencana strategis kementerian kesehatan Republik Indonesia Tahun 2015-2019).

Menyebutkan Angka kejadian depresi pada narapidana di Indonesia sebanyak 16%. Ini artinya angka depresi pada narapidana pada tahun 2015 adalah lebih dari 14.000 dari total jumlah narapidana pada tahun 2015 sebanyak 165.836 narapidana di seluruh lapas dan rutan yang ada di Indonesia dan di daerah Jawa Tengah sendiri jumlah narapidana yang mengalami depresi sebanyak 4,7% atau sekitar 450 narapidana yang mengalami depresi dari total narapidana di kantor wilayah Jawa Tengah sebanyak 7,450 narapidana (6).

Untuk mengurangi tingkat kecemasan pada narapidana pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan pembinaan keperibadian di lembaga masyarakatan dengan cara meningkatkan tingkat religiusitas dari seorang narapidana. Hal ini pihak dari lembaga masyarakatan melakukan program pembinaan seperti sholat, pembelajaran ilmu fiqih, pembelajaran tauhid, pembelajaran aqidah, pembelajaran akhlaq, dan sebagainya (5).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di rumah tahanan negara pada tanggal 10 Januari 2017 dengan cara mewawancarai 10 narapidana yang

akan bebas 8 diantaranya mengatakan cemas dikarenakan merasa tidak akan diterima di lingkungan masyarakat serta tingkat religiusitas yang kurang 2 orang narapidana mengatakan biasa-biasa saja atau tidak cemas. Tanggal 24 Januari peneliti berkesempatan mewawancarai Dokter yang bertugas di rumah tahanan negara kabupaten Wonogiri. Dokterpun menceritakan kejadian yang pernah terjadi beberapa tahun yang lalu. Bahwa pada tahun 2015 di dapatkan kasus percobaan bunuh diri yang diakibatkan tingkat kecemasan yang tinggi bagi narapidana dan kasus meninggal dunia karena tingkat kecemasan yang tinggi bagi narapidana. Setelah dilakukan wawancara dengan pihak humas rumah tahanan negara kabupaten Wonogiri pada tanggal 10 Januari 2017 didapatkan informasi bahwa pihak rumah tahanan memberikan kegiatan religiusitas lima kali dalam satu minggu dengan rincian sebagai berikut, hari senin pukul 09:00 membaca surat yasin dan mendengarkan tausiyah, hari rabu pukul 09:00 kajian ilmu fiqih, hari kamis 09:00 penyuluhan agama islam oleh kementerian agama kabupaten Wonogiri, hari jumat pukul 12:00 ibadah solat jumat bersama, dan hari sabtu pukul 09:00 belajar membaca AL-Qur'an atau iqra'.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan pada narapidana menjelang bebas di rumah tahanan Klas IIB Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.

## **BAHAN DAN METODE**

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan rancangan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana menjelang bebas di rumah tahanan Klas IIB Kabupaten Wonogiri berjumlah 31 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dengan criteria inklusi dan eksklusi yaitu laki-laki, seluruh narapidana menjelang bebas.

Analisa data menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat* dengan uji *Kendalls Tau*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Variable *independen* dalam penelitian ini adalah tingkat religiusitas, sedangkan variable *dependen dalam penelitian ini* adalah tingkat kecemasan sedangkan responden dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana menjelang bebas di rumah tahanan Klas IIB Wonogiri yang memenuhi standar kriteria dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan koesener. Secara

lengkap karakteristik responden akan disajikan dalam table berikut:

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Rumah Tahanan Klas IIB Wonogiri

Karakteristik	f	%
<b>Usia</b>		
21 – 30	15	48,4
31 – 40	10	32,3
41 – 50	6	19,4
<b>Pendidikan</b>		
SD	4	12,9
SMP	8	25,8
SMA	17	54,8
PT	2	6,5
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	27	87,1
Tidak Bekerja	4	12,9
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Pada table 1 dapat dilihat bahwa pada karakteristik usia sebagian besar berusia 21 – 30 tahun yaitu sebanyak 15 responden (48,4%), pada karakteristik pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu 17 responden (54,8%), sedangkan pada karakteristik pekerjaan sebagian besar bekerja yaitu 27 responden (87,1%).

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Religiusitas Di Rumah Tahanan Klas IIB Kabupaten Wonogiri

Tingkat Religi	f	%
Tinggi	8	25,8
Sedang	6	19,4
Rendah	17	54,8
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Pada table 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas rendah yaitu sebanyak 17 responden (54,8%).

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Di Rumah Tahanan Klas IIB Kabupaten Wonogiri

Tingkat Kec	f	%
Berat	20	64,5
Sedang	2	6,5
Rendah	9	29,0
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Pada tabel 3 dapat dilihat pada karakteristik kecemasan sebagian besar memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 20 responden (64,5%).

**Tabel 4** Tabulasi Silang Antara Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Kecemasan Di Rumah Tahanan Klas IIB Kabupaten Wonogiri

Tingkat Religi	Tingkat Kecemasan								P Value
	Berat		Sedang		Rendah		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	0	0,0	1	12,5	7	87,5	8	100	0,000
Sedang	5	83,3	0	0,0	1	16,7	6	100	
Rendah	15	88,2	1	5,9	1	16,7	17	100	
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>64,5</b>	<b>2</b>	<b>6,5</b>	<b>9</b>	<b>29,0</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa narapidana yang memiliki tingkat religiusitas tinggi sebagian besar mengalami tingkat kecemasan Rendah sebanyak 7 responden (87,5%), narapidana yang memiliki tingkat religiusitas Sedang sebagian besar mengalami tingkat kecemasan Berat sebanyak 5 responden (83%), dan narapidana yang memiliki tingkat religiusitas Rendah sebagian besar mengalami tingkat kecemasan berat sebanyak 15 responden (88,2%). Berdasarkan hasil uji statistik *kendall's tau* didapatkan hasil bahwa ada

hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan pada narapidana yang ditunjukkan dengan nilai *P Value* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Maka  $H_0$  dalam penelitian ini dapat diterima dan  $H_0$  ditolak.

## PEMBAHASAN

Pada usia 21 – 30 tahun merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan secara mandiri dan merupakan puncak periode kreatif dan aktif, dimana pada rentang usia ini kebanyakan individu sudah mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi secara baik sehingga menjadi stabil dan lebih tenang (7).

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah baru (7).

Pekerjaan dapat mempengaruhi psikologis seseorang karena dengan memiliki pekerjaan yang tetap dapat menyebabkan seseorang memiliki sumber coping yang adekuat dalam menghadapi stressor (7).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat religiusitas narapidana sebagian besar dalam kategori

rendah. Pembentukan sikap religiusitas karena adanya interaksi sosial dalam beragama yang dialami oleh individu. Interaksi sosial dalam beragama mengandung lebih dari adanya kontak sosial dalam beragama dan hubungan antar suatu kegiatan agama sebagai keseluruhan kegiatan keagamaan. Fungsi religiusitas pada manusia erat kaitannya dengan fungsi agama karena agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan ilmiah yang terjadi dalam batin manusia (5).

Menurut Nina ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang adalah faktor pendidikan dan pengajaran. Dimana dalam faktor pengajaran ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan itu, termasuk pendidikan oleh orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu (4).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan narapidana sebagian besar dalam kategori berat. Kecemasan merupakan keadaan perasaan yang afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan

seseorang akan tanda bahaya yang akan datang(8).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *kendall's tau* menunjukkan adanya hubungan antara tingkat Religiuitas dengan tingkat Kecemasan pada Narapidana di RmumahTahanan Negara Kelas IIB Kabupaten WonogiriJawa Tengah. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Hal ini berarti apabila tingkat religiusitas yang tinggi maka semakin rendah tingkat kecemasan seseorang, dan sebaliknya apabila tingkat religiusitas yang rendah maka akan semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang di hadapi. Religiusitas mampu menjadi *predictor* bagi orang-orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang rendah dikarenakan hidup keagamaan yang dijalani dan dihayati individu akan memberikan kekuatan jiwa bagi dirinya dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup, memberikan bantuan moral dalam menghadapi krisis serta menumbuhkan rasa rela menerima kenyataan hidup sebagaimana yang telah di takdirkan tuhan, sehingga ia dapat keseimbangan mental. Agama juga mampu memberikan rasa nyaman, rasa tidak takut dan cemas menghadapi persoalan hidup.

Sehingga pemecahan masalah kehidupan melalui keagamaan akan meningkatkan kehidupan itu sendiri menuju nilai-nilai sepritual dan individu akan memperoleh keseimbangan mental(9).

Religiusitas adalah mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia yang dapat mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia itu sendiri(5). Kecemasan dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang umum terjadi yang membuat seseorang merasa ketakutan dan kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya. Kecemasan dapat dialami oleh semua orang dalam rentang kehidupannya termasuk pada seseorang yang melakukan tindak pidana sehingga dapat menyandang status sebagai narapidana, yang dimana kecemasan sendiri dapat mengganggu psikologis seseorang (10).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilma Aldha (11) yang menyatakan bahwa hidup keagamaan yang dijalani dan dihayati individu akan memberikan kekuatan jiwa bagi dirinya dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup, memberikan bantuan moral dalam menghadapi krisis serta

menumbuhkan sikap rela menerima kenyataan hidup sebagaimana yang telah ditakdirkan Tuhan, sehingga individu dapat keseimbangan mental. Agama juga mampu memberikan rasa aman, rasa takut, dan cemas menghadapi persoalan hidup. Pemecahan masalah kehidupan melalui keagamaan akan meningkatkan kehidupan itu sendiri menuju nilai-nilai spiritual sehingga individu akan memperoleh keseimbangan mental.

Menurut Djuwarijah (12), menyatakan bahwa agama dapat memberikan jalan bagi manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut, atau cemas menghadapi persoalan hidup. Agama merupakan sistem nilai yang akan mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bereaksi serta berperilaku. Dari pernyataan di atas bermakna bahwa religiusitas sangat berpengaruh terhadap kecemasan seseorang, namun demikian keadaan ini belum sepenuhnya benar. Meskipun kehidupan keberagamaan sebagian narapidana meningkat untuk mencari kemudahan dalam penyelesaian kecemasan, namun masih juga banyak narapidana yang mengalami kecemasan.

### **Simpulan**

1. Tingkat religiusitas narapidana di rumah tahanan negara kelas IIB kabupaten Wonogiri Jawa

tengah sebagian besar dalam kategori yang rendah.

2. Tingkat kecemasan narapidana di rumah tahanan negara kelas IIB kabupaten Wonogiri Jawa Tengah sebagian besar dalam kategori yang berat.
3. Terdapat hubungan tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan di rumah tahanan kelas IIB Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.

### **Daftar Rujukan**

1. Buchori, Baidi. 2012. "Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Kesehatan Mental Narapidana". Institut Agama Islam Januari-Juni 2016. <http://eprints.walisongo.ac.id> diakses pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 19:30 WIB
2. Nafa, Andini, R. 2015. "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Depresi Lansia Beragama Islam Di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 4 Margaguna Jakarta selatan". Skripsi. Jakarta. Program Ilmu studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinik.ac.id>

- Diakses Pada Tanggal 28 Januari 2017 Pukul 11;00 WIB.
3. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2016. <http://ditjenpas.go.id>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 11.00 WIB.
  4. Widiana, N. 2013. *"Hubungan Antara Kadar Religiusitas Dengan Kesehatan Mental"*. Skripsi. Salatiga. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. <http://perpus.iainsalatiga.ac.id>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 23.00 WIB
  5. Rafika, Shifa. 2013. *"Program Pembelajaran Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Narapidana Di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta"*. Skripsi. Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://diglib.uin-suka.ac.id>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 20.30 WIB.
  6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia . 2015. <http://depkes.go.id>. Di Akses Pada Tanggal 2 Februari 2017. Pukul 16.23 WIB.
  7. Putri, Eka (2014). *"hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang"*. *Jurnal Keperawatan Volume 10 No 1 Tahun 2014*. <http://ippm.unand.ac.id>. Diakses pada Tanggal 10 Juni 2017 Pukul 09.00 Wib..
  8. Nurlailiyah, Anisa. Machfoedz, Ircham<sup>1</sup>. Pita, Desiana<sup>2</sup>. 2015. *"Tingkat Pengetahuan Tentang Faktor Resiko Persalinan Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Sleman Yogyakarta"*. *Journal. Universitas Alma Ata Yogyakarta. Journal Ners And Midiefery Indonesia. Vol 3. No.3. 2013*. <http://ejournal.almaata.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2017 pukul 21.00 WIB..
  9. Nuranggraini, Widuri (2008). *"Hubungan Antara Religiusitas*

- Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Bagi Bintara Polri” Naspub. Program studi psikologi Fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya Universitas islam Indonesia Yogyakarta. <http://journal.uii.ac.id>. Diakses pada tanggal 1 juni 2017 pukul 21:40 WIB.
10. Anggraeni Nur, W. 2008. “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Bintara Polri”. Naskah Publikasi. Yogyakarta. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. <http://psychology.uii.ac.id>. Diakses pada tanggal 26 Januari 2017 pukul 18.00 WIB.
11. Hilma Alda. 2014. “hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Narapidana Di Lembaga Permasyarakatan Klas IIA Muaro Padang”. *Jurnal Keperawatan Volume 10. No. 1. Oktober* 2014. <http://jurnal.fkep.unand.ac.id>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2017 pukul 23.00 WIB
12. Djuwerijan. (2010). *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa FIAI Angkatan 2007/2008 Tahun Pertama*. <http://dppm.uii.ac.id/data/informasi/uploads/f030202.pdf>, diakses tanggal 1 Juni 2017.

PERPUSTAKAAN  
ALUMNI  
UNIVERSITAS